

Komunikasi Interpersonal Pada Komunitas Dakwah Binaan Nusukan Dari MTA Dalam Membentuk Ukhuwah

Fatkul Putra Perdana

Fakultas Komunikasi dan Informatika
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Email Korespondensi: fatkulptra23@gmail.com

Rina Sari Kusuma

Fakultas Komunikasi dan Informatika
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Email: rinasari.kusuma@ums.ac.id

Article Information

Submitted: May 13, 2019

Revision: Oct 23, 2019

Accepted: Dec 17, 2019

Published: Dec 31, 2019

Abstract

This research is motivated by Indonesia as a predominantly Muslim country, giving rise to a variety of da'wah organizations such as the Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA). The presence of this community organization gave rise to the model of brotherhood formation through the stages of interpersonal communication. This research is a descriptive qualitative research and uses the population of all members of the Nusukan fostered community from MTA. The sampling used is the snowball sampling model. Data collection uses in-depth interviews, documentation and observation. Data validity uses triangulation of data sources. The results of this study are the stages of forming ukhuwah. First, Ta'aruf, which occurs as the initial stage of effective interpersonal communication, involves the stages of contact and orientation. Second, Tafahum as a means of understanding deeper between members through interpersonal communication involves the stages of involvement. Third, ta'awun as interpersonal communication in fostering mutual care which includes the stages of involvement but tends towards the stages of familiarity. Fourth, takaful in interpersonal communication so as to form a sense of brotherhood covering the stages of intimacy and improvement.

Keywords:

interpersonal communication, self-disclosure, ukhuwah.

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan Indonesia sebagai negara yang mayoritas Islam, sehingga memunculkan berbagai macam organisasi dakwah seperti MTA. Kehadiran Organisasi masyarakat ini memunculkan model pembentukan persaudaraan melalui tahapan-tahapan komunikasi interpersonal. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dan menggunakan Populasi seluruh anggota komunitas Binaan Nusukan dari MTA. Teknik sampling yang digunakan adalah model *snowball sampling*. Pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, dokumentasi dan observasi. Validitas

data menggunakan triangulasi sumber data. Hasil dari penelitian ini adalah ditemukannya tahapan-tahapan pembentukan *ukhuwah*. Pertama, *ta'aruf* yang terjadi sebagai tahap awal komunikasi interpersonal yang efektif itu meliputi tahapan kontak dan orientasi. Kedua, *tafahum* sebagai sarana dalam memahami lebih dalam antar anggota melalui komunikasi interpersonal meliputi tahapan keterlibatan. Ketiga, *ta'awun* sebagai komunikasi interpersonal dalam menumbuhkan rasa saling peduli yang meliputi tahapan keterlibatan tetapi cenderung menuju tahapan keakraban. Keempat, *takaful* dalam komunikasi interpersonal sehingga membentuk rasa persaudaraan meliputi tahapan keakraban dan perbaikan.

Kata kunci:

Komunikasi interpersonal, keterbukaan diri, *ukhuwah*.

Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai salah satu negara dengan mayoritas penduduk Muslim terbanyak di dunia. Indrawan (2015) menjelaskan bahwa dalam catatan "*The Pew Forum on Religion & Public life*", Indonesia menjadi negara di Asia Tenggara dengan populasi muslim tertinggi mencapai 88,1 persen dari 205 juta penduduknya. Sedangkan dalam tingkatan populasi dunia presentase penduduk Muslim Indonesia mencapai 12,7 persen dari populasi dunia. Tak heran jika banyak kelembagaan dan organisasi Islam yang hidup dan berkembang pesat di Indonesia.

Islam yang menjadi agama mayoritas tentu mempunyai peranan dalam setiap gerakan atau organisasi Islam di Indonesia, baik yang sudah menjadi besar ataupun yang baru saja merintis. Nahdatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah sebagai organisasi keagamaan terbesar memiliki banyak sekali pengikut, serta mempunyai ideologi yang berpengaruh pada saat ini. Selain itu juga ada organisasi yang terdiri dari himpunan para ulama yaitu Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang bersifat struktural dan dikendalikan oleh negara. Ketiga organisasi tersebut secara sosiologis dikategorikan ke dalam kategori Islam *mainstream* di Indonesia, yang berarti paham yang dianut oleh mayoritas umat di Indonesia. Sementara Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA), Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) dan Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) merupakan organisasi Islam yang berbeda dengan kelompok yang dominan dan cenderung menghindari, hal itu membuat organisasi Islam ini masuk ke dalam kategori Islam NonMainstream (Singh & Qodir, 2015).

Sebagai salah satu organisasi Islam yang tidak begitu besar dan berpengaruh, MTA merupakan organisasi dakwah yang berpusat di kota Surakarta yang didirikan oleh Ustadz Abdullah Thufail Saputra pada 19 September 1972. Organisasi ini bertujuan untuk mengajak umat Islam kembali kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah yang selama ini dianggap melenceng dari sumbernya atau dapat disebut sebagai gerakan dengan tujuan purifikasi (pemurnian) Islam kembali ke jalan Al-Qur'an dan As-Sunnah (Singh & Qodir, 2015). Suryadilaga (2015) menyatakan kegiatan kajian yang rutin di setiap daerah yang membentuk menjadi kelompok kecil hingga menjadi cabang dan kemudian menghasilkan perwakilan MTA di setiap daerah.

MTA memiliki kantor pusat di kota Surakarta, dengan 222 cabang dan 48 perwakilan di seluruh Indonesia. Dari struktur tersebut terdapat tingkatan binaan yang sejatinya tingkatannya sesuai dengan cabang namun belum bisa disebut cabang karena belum memiliki tanah/gedung mandiri sendiri. Tidak hanya itu, untuk mencapai tingkatan cabang diperlukan

pondasi kuat antaranggota di mana hubungan interpersonal antaranggota dapat terjalin sehingga akan mampu berjalan ditingkatan cabang. Pada komunitas dakwah binaan dari MTA itu sendiri diberi arahan dan cara bagaimana agar binaan ini dapat diresmikan menjadi Cabang yaitu dengan membentuk terlebih dahulu *ukhuwah* antar sesama anggota.

Penelitian ini menggambarkan komunikasi interpersonal yang terjadi dalam Komunitas Dakwah Binaan Nusakan dari MTA dalam membentuk *Ukhuwah*. Rippa & Moss (2013) menjelaskan bahwa sebagai makhluk sosial yang memang hidup dalam kelompok, berinteraksi dan saling peduli menjadi dasar yang dilakukan sebelum membentuk kelompok. Melalui komunikasi interpersonal, anggota dalam komunitas binaan ini melakukan interaksi satu dengan yang lain dan saling memahami bagaimana dinamika yang dibawa dari masing – masing individu, dari hal tersebut terbentuklah kekuatan ketika menghadapi konflik karena jika digunakan dengan benar akan memberikan kohesivitas. Pada komunitas binaan dari MTA ini terdapat beberapa kajian rutin yang di mana dalam setiap kajiannya ditekankan untuk saling mengenal satu sama lain tentunya lewat komunikasi interpersonal yang efektif.

Komunikasi Interpersonal menurut Hardjana (2007) mengungkapkan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan secara langsung melalui tatap muka antara dua atau beberapa orang, di mana pengirim dapat mengirim pesan secara langsung dan penerima juga dapat penanggapi pesan secara langsung pula. Pada kesehariannya komunikasi interpersonal berbentuk komunikasi verbal yang disertai ungkapan-ungkapan secara non verbal dan dilisankan langsung. Komunikasi interpersonal dalam perspektif Islam menurut Ibrahim & Khalil (2016) adalah bersifat universal dan terbebas dari pandangan ras, warna kulit, bahasa, atau kebangsaan. Islam sendiri merupakan agama yang komunikatif di mana dalam perspektif Islam mengenai komunikasi interpersonal, interaksi dan hubungan antar individu didasarkan dengan kenyataan bahwa manusia tidak bisa hidup tanpa adanya kerja sama antar sesama. Komunikasi interpersonal sendiri telah didefinisikan sebagai atribut dari sebuah sistem sosial di mana untuk mempermudah interaksi antara satu orang dengan orang lainnya.

Penelitian terdahulu tentang komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh Hidayat (2016) yang berjudul “Komunikasi Interpersonal Antara Pembina Dengan Santri dalam Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Di Madrasah Aliyah (MA) Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin” membuktikan bahwa peran komunikasi interpersonal sangatlah penting untuk mewujudkan rasa gotong-royong dan motivasi diri. Pembina yang dalam hal ini berperan untuk memberikan komunikasi interpersonal yang efektif untuk para santrinya agar dapat mewujudkan nilai-nilai akhlak di Pondok Pesantren, serta memperhatikan aspek-aspek dalam komunikasi interpersonal yang meliputi: (1) keterbukaan, (2) empati, (3) mendukung, (4) positif dan (5) kesetaraan di dalam proses penanaman akhlak sebagai tujuan akhir dari adanya komunikasi interpersonal. Dari proses tersebut ditemukan bagaimana terjadinya komunikasi antar pembina dan santri ketika ada sesuatu masalah seperti komunikasi yang berupa arahan, dan nasehat, hal itu dilakukan dalam rangka menjalin komunikasi interpersonal yang efektif di mana para santri akan merasakan kedekatan dengan pembina sehingga aspek-aspek dalam komunikasi interpersonal dapat berjalan dengan sendirinya. Peran pembina dalam mengetahui latar belakang, sifat serta kepribadian dan selaga macam kegiatan para santri membuat efektifnya komunikasi interpersonal berlangsung. Aspek pendukung berupa terjalinnya komunikasi yang baik antar pengurus pesantren dengan pembina juga menjadi faktor penting.

Penelitian kedua mengenai komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh Muttaqien, Hatta, & Arifin (2018) dengan judul “*Ethics Relevance of Interpersonal Communication in Ihya*

Ulun Al-Din with Islamic Communication” menjelaskan hasil temuan yang terdiri dari pesan-pesan komunikasi interpersonal yang diajarkan menurut Islam diantaranya meliputi: (1) *Qaulan Kariman*, yaitu komunikasi yang berisikan ungkapan yang mulia dan tidak menggunakan ungkapan yang cenderung merendahkan orang lain; (2) *Qaulan Sadida*, perkataan yang jujur dan benar agar mendapatkan kepercayaan antar sesama; (3) *Qaulan Ma'rufa*, perkataan yang baik dan benar; (4) *Qaulan Baligna*, ungkapan yang fasih atau jika dalam konteks komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang efektif; (5) *Qaulan Layyina*, ungkapan yang berlemah lembut dan ramah ketika berkomunikasi; (6) *Qaulan Maisura*, ungkapan yang tepat dan jelas tidak perlu bertele-tele.

Enam prinsip teresbut yang diajarkan dalam Al-Qur'an yang di mana bertujuan untuk menjaga etika komunikasi interpersonal dalam komunikasi Islam agar umat dapat saling tolong menolong, saling mudah memaafkan dan menumbuhkan sifa murah hati antar individu. Setiap individu berkomunikasi tentu memiliki tujuan, selain untuk menyampaikan pesan tujuan dari komunikasi interpersonal ialah mengendalikan lingkungan untuk memperoleh imbalan tertentu berupa fisik, ekonomi dan sosial. Imbalan ialah setiap akibat berupa perolehan fisik, ekonomi dan sosial yang dinilai positif (Budyatna & Ganiem, 2011). Menurut Hidayat (2016), tujuan dari komunikasi interpersonal adalah menemukan personal atau pribadi, jika kita terlibat dalam pertemuan interpersonal dengan orang lain maka akan belajar mengenali diri sendiri dan juga orang lain. Semakin sering bertemu dan berinteraksi langsung maka akan semakin mengenali jauh lebih dalam, menghasilkan terwujudnya persaudaraan atau dalam istilah Islam disebut *Ukhuwah*.

Hidayat (2016) menyatakan untuk mewujudkan *Ukhuwah* diperlukan sikap saling menghormati sesama umat agar tidak terjadi permusuhan dan perpecahan. Pada pandangan Islam telah mengatur bagaimana cara berinteraksi sesama manusia dengan mengedepankan rasa hormat, memperlakukan semua orang dengan sama, tanpa membedakan antara satu dengan lainnya, karena semua sama di mata Allah yang membedakan hanyalah amal. Melalui komunikasi interpersonal hal itu dapat diwujudkan dengan menyampaikan nilai-nilai akhlak secara langsung, fungsi dari komunikasi interpersonal untuk mendapatkan respon atau umpan balik yang merupakan tanda efektivitas proses komunikasi. *Ukhuwah* akan terbentuk dengan adanya komunikasi interpersonal, dengan berkomunikasi akan lebih mudah menemukan personal dan pribadi dari masing-masing individu yang terlibat.

Konsep *ukhuwah* menurut Hamidah (2015) dalam jurnalnya menyatakan bahwa *Ukhuwah Islamiyah* sendiri terdapat berbagai macam pemaknaan di dalamnya yaitu; *Ukhuwah Diniyyah*, diartikan sebagai persaudaraan yang terjalin sesama umat Islam; *Ukhuwah Wathaniyyah*, dimaknai sebagai persaudaraan dengan berdasarkan rasa kebangsaan; dan *Ukhuwah Basyariyyah*, yaitu persaudaraan sebagai makhluk ciptaan Allah. Meskipun demikian *ukhuwah Islamiyah* tidak hanya sekedar persaudaraan sesama umat Islam tetapi juga persaudaraan antar agama, golongan ataupun ras, asalkan berlandaskan dengan nilai-nilai keIslaman. Seperti halnya saling mengingatkan satu sama lain, saling menghargai satu sama lain dan saling menghormati satu sama lain, di mana untuk menuju kearah tersebut harus melalui berbagai macam tahapan hubungan interpersonal.

Penelitian mengenai tahapan pembentukan hubungan dari komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh Santoso (2016) dengan judul “Komunikasi Interpersonal antar Penghuni Apartemen Puncak Bukit Golf dalam Membangun Hubungan Persahabatan” menghasilkan temuan bahwa dalam tahapan hubungan yang berawal dari saling mengenal hingga kemudian memutuskan untuk melanjutkan hubungan ketinggian persahabatan tidak selalu berakhir

kesebuah hubungan persahabatan, melainkan akan berhenti ditingkatkan tertentu jika individu tidak dapat melanjutkannya. Dari temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap individu mempunyai kesempatan untuk menentukan lanjut tidaknya sebuah hubungan. Hal itu tergantung dengan kebutuhan masing-masing individu dalam menjalani dan menyikapi proses tahapan pembentukan sebuah hubungan interpersonal.

Penelitian serupa mengenai tahapan pembentukan hubungan dari komunikasi interpersonal juga dilakukan oleh Arianto (2015) dengan judul "Menuju Persahabatan Melalui Komunikasi Antarpribadi Mahasiswa Beda Etnis" menghasilkan temuan berupa dalam tahapan menuju persahabatan melalui komunikasi interpersonal harus berawal dari tahapan kontak di mana pada tahap ini akan dilewati oleh setiap individu yang akan menjalin persahabatan, di tahap ini individu mulai menciptakan komunikasi interpersonal yang efektif dengan melihat motivasi interpersonal dibalik hubungan sosial yang akan dijalani sehingga mampu memberikan atribusi terhadap perkembangan hubungan sosial. Kemudian tahapan akan berjalan menuju ke tahapan selanjutnya yaitu tahapan keterlibatan yang di mana setiap individu tidak merasakan adanya bebas dan cenderung santai, di mana komunikasi yang terjadi pada tahap ini akan berjalan lebih spontan dan masing-masing individu akan membuat keputusan yang cepat serta cenderung memberikan sedikit perhatian untuk hubungan secara keseluruhan.

Setelah itu tahapan menuju kepada keakraban yang ditandai dengan saling terbukanya masing-masing individu dalam perihal penyampaian topik pembicaraan, seperti mulai terbuka mengenai masalah keluarga, masalah percintaan dan sebagainya. Perkembangan menuju hubungan persahabatan yang tercipta melalui komunikasi interpersonal ditandai dengan adanya tindakan saling kritik satu sama lain yang disebabkan oleh perbedaan penggunaan bahasa daerah masing-masing sehingga menyebabkan kesalah pahaman dalam menafsirkan maksud dan tujuan, tetapi hal tersebut tidak membuat terganggunya keberlangsungan hubungan yang sudah terbangun. Penelitian ini hanya berfokus sampai dengan tahapan keakraban di mana masing-masing individu menyetujui mengenai hubungan yang akan dibentuk yaitu dengan hubungan persahabatan yang di mana telah mencapai keterbukaan diri secara keseluruhan.

Menurut Masaviru (2016) dalam jurnalnya menjelaskan, keterbukaan diri merupakan proses dari memberi dan menerima informasi serta saling berinteraksi antar individu. Di mana dalam tindakannya membuka informasi pribadi tidak akan ditemukan orang lain. Informasi ini menyentuh kepada hal yang tidak dipikirkan akan dijadikan topik pembicaraan kepada orang lain. Keterbukaan diri justru tidak selalu dengan obrolan yang bersifat mendalam agar bermakna dan bermanfaat. Obrolan yang mendasar dan lebih ringan menjadi kunci awal dalam memulai suatu hubungan yang akan berlanjut ketinggian keterbukaan diri yang lebih jauh dan lebih dalam.

Keterbukaan diri sendiri adalah inti dari adanya pengembangan hubungan dari Teori Penetrasi Sosial yang dapat diprediksi, yang mana keterbukaan diri dapat memiliki sifat strategis ataupun non-strategis. Dimaksudkan bahwa dalam beberapa hubungan, individu mencoba untuk cenderung merencanakan apa yang akan dikatakannya kepada orang lain. Pada situasi yang lain, keterbukaan diri individu mungkin akan terjadi secara tidak sadar dan spontan, di mana seperti yang diketahui keterbukaan diri tidak mengharuskan langsung kepada inti dari seseorang tetapi melalui tahapan yang bertingkat (West & Turner, 2009).

Teori Penetrasi Sosial atau nama aslinya *social penetration theory*, Altman & Taylor (dalam Devito, 2016) menjelaskan bahwa teori ini merupakan teori yang bukan hanya

tentang mengapa hubungan berkembang tetapi juga apa yang terjadi ketika hubungan tersebut berkembang, menggambarkan jumlah topik yang dibicarakan orang dan tingkat "Kepribadian" dari topik yang dibicarakan tersebut. Luasnya hubungan sangat tergantung dari berapa banyak topik yang akan dilakukan dengan pasangan, kedalaman suatu pembicaraan dalam meningkatkan kedekatan sehingga menembus inti kepribadian sesama individu. Altman dan Taylor (dalam Littlejohn & Foss, 2009) menyatakan bahwa ada empat tahapan pengembangan hubungan yaitu:

- 1) *Orientation*, tahap awal yang bermula dari komunikasi yang tidak dengan orang tertentu, di mana seseorang hanya mengungkapkan informasi yang bersifat sangat umum. Selama tahapan ini individu akan melakukan pertanyaan-pertanyaan yang biasanya hanya hal-hal klise.
- 2) *The Exploratory*, tahapan selanjutnya berupa gerakan dan perluasan informasi awal yang menuju sebuah tingkat yang lebih dalam dari pengungkapan diri seseorang. tahapan ini akan terjadi kemuculan aspek-aspek dari kepribadian seorang individu, yang tadinya bersifat privat akan menjadi publik.
- 3) *Affective Exchange*, tahapan ini ditandai dengan persahabatan yang dekat dan pasangan yang intim, di mana komunikasi sering terjadi secara spontan dan pengambilan keputusan yang cepat. Tahap ini menjelaskan bagaimana komitmen lebih lanjut kepada individu lainnya dan merasa nyaman satu sama lain. Pada tahapan ini akan muncul beberapa kritik, ketidaksetujuan dan ketidakramahan yang tentu saja hal itu tidak membahayakan keberlangsungan hubungan.
- 4) *Stable Exchange*, tahapan terakhir yang berujung pada kedekatan yang tinggi dan memungkinkan mereka untuk saling memperkirakan tindakan yang terulang kembali untuk dijadikan sebuah penilaian dikemudian hari, dalam tahapan ini pesan yang disampaikan akan lebih spontan dan tingkat keintimannya akan lebih tinggi serta bermakna jelas dan tidak ambigu.

Dari tahapan tersebut dapat di lihat bagaimana proses menuju keakraban atau keintiman dalam sebuah hubungan yang tentu akan melalui perlambatan dalam perjalanannya. Walaupun tidak sepenuhnya menggambarkan secara keseluruhan, tetapi akan terjadi beberapa faktor yang akan ditemukan di dalamnya seperti, latar belakang dan nilai-nilai pribadi seseorang serta lingkungan di mana hubungan tersebut bermula (West & Turner, 2009). Jika dipandang dalam Islam hal ini sangat ditekankan agar saling menjaga satu dengan yang lainnya, tentu di dalam proses pembentukan *Ukhuwah* yang terdiri dari *ta'aruf*, *tafahum*, *ta'awun* dan *takaful*.

Dari latar belakang masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tahapan yang dilalui dalam pembentukan *ukhuwah* di dalam komunikasi interpersonal di Komunitas Dakwah Binaan Nusukan dari MTA?

Metode

Pada penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Afrizal (2016) penelitian kualitatif didefinisikan sebagai metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan ataupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah didapat dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka.

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh anggota komunitas Binaan Nusukan dari MTA dengan teknik sampling yang digunakan adalah *snowball sampling*. Informan yang diperoleh terdiri dari 3 orang, dengan rentang waktu bergabung yang berbeda yakni, 2 tahun (Informan A, umur 46 tahun), 7 tahun (Informan B, umur 54 tahun) dan 8 tahun (Informan C, umur 56 tahun). Pengumpulan informasi dimulai sejak bulan Maret sampai April 2019.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara mendalam dan dokumentasi pada kegiatan yang ada di binaan MTA. Afrizal (2016) menyatakan wawancara dari peneliti bukan sekedar wawancara saja namun juga berdasarkan pertanyaan yang dikembangkan dan didetailkan agar mendapatkan data yang sesuai ketika melakukan wawancara. Peneliti akan melakukan wawancara secara langsung dengan informan yang sudah didapat selama kurun waktu satu bulan, jika data yang dihasilkan dirasa kurang maka dokumentasi dan observasi akan dilakukan secara bersamaan.

Peneliti menggunakan analisis data dengan Analisis isi kualitatif, Mayring (dalam Drisko & Maschi, 2016) menyatakan Analisis isi kualitatif merupakan perangkat teknik-teknik analisis sistematis teks dari berbagai macam jenis yang menangani tidak hanya konten manifest tetapi juga terdapat tema dan gagasan inti yang telah ditemukan dalam teks-teks sebagai konten utama, bertujuan untuk mengembangkan kategori dengan hati-hati ditentukan melalui revisi dan disempurnakan dalam interaktif dengan proses umpan balik untuk memastikan kredibilitas dan kegunaan.

Validitas data yaitu bagaimana data yang telah terkumpul dapat menggambarkan realitas sesuai dengan keinginan peneliti (Afrizal, 2016). Untuk itu peneliti menggunakan validitas triangulasi sumber data yang bertujuan untuk menggali kebenaran data/informasi berdasarkan berbagai sumber data yang berbeda (Pujileksono, 2015).

Hasil

Hubungan dalam perspektif Islam menurut Sarif (2016) merupakan persaudaraan yang menggambarkan hubungan yang kuat antar individu dalam hal komitmen, dorongan dan kesiapan untuk melaksanakan kepentingan bersama. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, ditemukan beberapa tahapan hubungan interpersonal yang dilalui untuk pembentukan *Ukhuwah* yang terjadi pada kajian di Komunitas Binaan MTA meliputi *Ta'aruf*, *Tafahum*, *Ta'awun* dan *Takaful*. Joseph A. Devito (dalam Liliweri, 2015) mengungkapkan bahwa terdapat enam tahapan hubungan interpersonal yaitu Tahap Kontak, Tahap Keterlibatan, Tahap Keintiman, Tahap Penurunan dan Tahap Perbaikan atau Pemutusan. Namun tahapan tersebut bersifat standar dan tidak semua tahapan hubungan interpersonal mengalami hal yang sama (Suryani, 2004).

Ta'aruf

Pengertian *ta'aruf* berarti saling mengenal, berupa tindakan dengan tujuan untuk mengetahui latar belakang seseorang (Siddiq Ahmad, 2012). Untuk mewujudkan tahapan *ta'aruf* ini diperlukan adanya kontak awal antar anggota, sehingga dapat saling mengenal satu sama lain. Kontak merupakan tahapan awal dari terjadinya relasi ketika seseorang secara tidak sadar bertemu dengan orang lain. Tahapan ini mungkin sangat singkat, dan cenderung bersifat formal (Liliweri, 2015). Pada kegiatannya kajian di Komunitas Binaan dari MTA ini terdapat 3 kegiatan pengajian yang meliputi, kajian rutin setiap selama malam, kajian tahsin setiap kamis malam dan kejian kelompok yang harinya ditentukan oleh kelompok itu sendiri. Dengan kegiatan tersebut tentu akan meningkatkan kontak yang terjadi setiap saat ketika

bertemu di acara tersebut. Saat terjadi pertemuan terdapat dua fase kontak yang meliputi:

Kontak Perseptual

Fase ini di mana seseorang akan menyadari keberadaannya orang lain dengan melihat, mendengar dan membaca dari penampilan pertama saat bertemu dengan seseorang (Devito, 2016). Pada fase ini tentu setiap orang akan mengenali seseorang melalui indera individu masing-masing untuk mengetahui gambaran fisik seperti jenis kelamin, rata-rata usia, berat badan dan sebagainya (Suryani, 2004). Seperti pernyataan informan A yang mengatakan:

“tapi karena saya punya keterbatasan dalam pengelihatannya saya perlu waktu untuk mengenali orang melalui suara jadi tidak secara menyeluruh saya kenal. Seperti contohnya pak mardi, saya perlu mendengarkan suaranya terlebih dahulu kemudian baru mengenalinya” (Informan A).

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan indera secara tidak sadar akan digunakan ketika melakukan interaksi secara langsung untuk mengenali seseorang, informan A mengenali seseorang melalui suara yang didengarkan. Menurut penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Suryani (2004) menyatakan bahwa ketika terjadi kontak baik secara verbal maupun non-verbal kualitas kehangatan dan keramahan sangat menentukan kontak awal yang terjadi hingga ketahapan selanjutnya. Muttaqien, Hatta, & Arifin (2018), dalam penelitiannya juga menjelaskan bahwa prinsip komunikasi Islam yang pertama adalah *Qaulan Kariman*, yaitu perkataan yang halus dan mulia serta tidak menyinggung perasaan orang lain.

Kontak Interaksional

Pada fase ini akan terjadi beberapa interaksi yang sifatnya terbatas, biasanya singkat, dan bersifat impersonal. Seperti saling menyapa dan berbicara sebentar mengenai hal-hal yang tidak begitu penting (Liliweri, 2015). Interaksional juga merupakan tahapan awal untuk seseorang betukar informasi dasar yang merupakan tahapan untuk lebih intens atau untuk menjalin relasi sebagai teman (Devito, 2016). Seperti yang di sampaikan oleh Informan A pada saat pertama kali melakukan interaksi:

“Waktu awal ya paling mengenai kabarnya gimana, sehat tidak gitu atau ndak tentang kajian-kajian yang lalu. Seperti itu sih mas, setelah itu ya sekarang kalau ketemu karena sudah kenal dan akrab saling bertegur sapa seperti itu mas” (Informan A, 46 tahun).

Berdasarkan kutipan di atas, diperlihatkan bahwa informasi dasar yang kemudian dipertukarkan menurut kedalaman pesan dalam Teori Penetrasi Sosial ada dua macam. Pertama adalah klise, menurut Alder & Proctor II (2016) yang mana Klise merupakan ritual awal pada kondisi sosial yang biasanya cenderung menceritakan informasi yang bersifat dangkal dan tidak penting sebagai awal dari proses tahapan hubungan interpersonal. Alder dan Rodman (dalam Tamara, 2016) menyatakan meskipun klise merupakan tahap awal keterbukaan diri namun diantara keduanya belum terjalin relasi hubungan interpersonal secara mendalam. Pada penelitian sebelumnya yang meneliti tentang keterbukaan yang dilakukan oleh Nayogyani (2018) pada level pesan klise keterbukaan cenderung berisi mengenai informasi hanya sebatas keseharian masing-masing individu.

Kedua adalah pertukaran pesan yang berkaitan tentang fakta, fakta menurut Alder dan Rodman (dalam Tamara, 2016) merupakan level pesan yang berisi mengenai pengungkapan yang bersifat penting, biasanya secara sengaja diungkapkan agar diketahui oleh pihak lain. Seperti yang diungkapkan oleh informan C sebagai berikut:

“Yang pertama kali yang ditanyakan ya nama, yang jelas tu namanya siapa, rumahnya di mana? terus pekerjaannya apa terus ada yang tanya juga ngajinya sudah berapa lama?...”(Informan C, 56 tahun).

Hal serupa juga dikatakan oleh informan B yang menyatakan:

“Pertama yang jelas pengenalan diri termasuk identitas siapa dan juga alamat rumahnya di mana...”(Informan B, 54 tahun).

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa dalam kontak awal sudah terjadi pertukaran pesan yang berkaitan dengan klise maupun juga fakta. Pertukaran pesan yang berkaitan dengan klise dan fakta dalam tahapan pengembangan hubungan dalam Teori Penetrasi Sosial merupakan tahapan awal yaitu orientasi, di mana individu hanya mengenali sebagian kecil dari individu lain, hubungan akan berlangsung secara hati-hati dan tidak ingin menimbulkan konflik antar individu (Budyatna & Ganiem, 2011). Pada tahapan *ta'aruf* yang dilalui ini, peran kontak sangatlah penting dalam penyampaian komunikasi antaranggota juga berperan pada saat *ta'aruf* itu berlangsung sehingga membentuk komunikasi interpersonal yang efektif.

Tafahum

Tafahum berarti saling memahami satu sama lain, tidak hanya memahami secara umum saja namun secara mendalam baik kondisi ataupun latar belakang individu lain (Siddig Ahmad, 2012). Tahapan ini memerlukan tahap keterlibatan yang merupakan tahapan di mana interaksi lebih banyak dalam keterlibatan antara satu dengan yang lain dalam membentuk ikatan yang saling ketergantungan dalam relasi persahabatan. Selama tahap ini seseorang akan jauh lebih percaya dan saling memahami serta peduli satu sama lain (Liliweri, 2015). Hal ini seperti pernyataan informan B sebagai berikut:

“Jadi kalau ada yang tidak datang ya dicariin karena merasa gelo lah istilahnya kalau ada anggota yang tidak datang. Dan pasti dicariin orangnya di mana, kalau sakit ya dijemuk didoakan kalau ada masalah ya bilang biar nanti kita bantu samasama...”(Informan B).

Sesuai dengan informan B informan C juga menyatakan mengenai rasa saling memiliki sebagai berikut:

“Kalau ada apa-apa langsung diceritakan mas, contohnya ketika saya kekurangan beras nanti akan dikasi beras secara cuma-cuma, ya itu karena sudah merasa seperti saudara sendiri.”

Berdasarkan pernyataan di atas, dalam tahapan ini masing-masing anggota mulai merasakan ketergantungan dan saling percaya. Tahapan ini juga akan terjadi pertukaran pesan yang bersifat Opini, opini seperti yang dikatakan Alder dan Rodman (dalam Tamara, 2016), yaitu sebuah keterbukaan yang diungkapkan oleh individu berdasarkan pemikirannya mengenai sesuatu hal. Terkait hal tersebut seperti yang diperbincangkan informan C kepada

anggota lain, sebagai berikut:

“Ya saling bertukar pandangan dan pendapat mengenai pengisi kajian gitu mas, oh ini guru daerahnya tegas pembawaanya yang satunya halus pembawaanya seperti itu”(Informan C).

Sesuai dengan pernyataan di atas, pertukaran pesan berupa opini yang terjalin pada tahapan ini berlangsung dengan sendirinya seiring dengan berjalannya waktu. Menurut Nayogyani (2018) pada penelitiannya menjelaskan bahwa pertukaran pada level opini merupakan keterbukaan diri yang lebih dalam dengan ditandai oleh pengungkapan tentang informasi berdasarkan pengalaman individu tersebut. Pertukaran pesan yang berkaitan dengan opini dalam tahapan pengembangan hubungan dalam Teori Penetrasi Sosial merupakan tahapan pertukaran afektif yang bersifat penjajakan, yang menyajikan perluasan mengenai keterbukaan yang awalnya ditutup, hubungan ini umumnya bersifat ramah dan santai menuju ke hubungan yang akrab dimulai (Budyatna & Ganiem, 2011).

Penelitian yang dilakukan oleh Suryani (2004) menjelaskan bahwa sepanjang tahapan keterlibatan ini juga terdapat saling menguji satu sama lain untuk memberikan kepercayaan yang lebih sehingga akan menuju tahapan hubungan selanjutnya. Seperti yang dinyatakan oleh informan B sebagai berikut:

“Biasanya biar mau menceritakan masalahnya saya pancing-pancing dulu mas sampai mau menceritakan masalahnya, setelah itu baru tau keadaanya seperti apa gitu...”(Informan B).

Hal yang berbeda diungkapkan oleh informan C yang mengalami keraguan pada diawal saat berbagi informasi mengenai dirinya hingga akhirnya percaya dan mau bercerita:

“...mungkin diawal iya mengalami keraguan tapi karena ini kajian kelompok ya sesama anggota kelompok yang selalu bertemu pastinya saling menjaga rahasia...”

Berdasarkan pernyataan tersebut, pada tahapan keterlibatan secara berkelanjutan akan menciptakan kepercayaan, saling memahami dan saling membutuhkan satu sama lain. Hal ini sesuai dengan tahapan pengembangan hubungan dalam Teori Penetrasi Sosial yang merupakan tahapan pertukaran afektif yang mana pada tahapan ini masing-masing individu sudah saling mengenal satu sama lain walaupun masih terjadi adanya rasa kehati-hatian dalam mengungkapkan sesuatu, namun demikian tahap ini pada umumnya mengalami sedikit kendala dan menjadi tahapan awal menuju tingkat yang paling tinggi (Budyatna & Ganiem, 2011). Tahap keterlibatan ini berlangsung dan berperan sesuai dengan tahap *tafahum* itu sendiri dimana dalam konteksnya jika didalam tahap *tafahum* terdapat serangkaian tahapan yang dilalui seperti halnya dengan tahap keterlibatan.

Ta'awun

Pada tahap ini adalah tahapan yang terjadi setelah *tafahum*, dimana pada saat ini *ta'awun* merupakan perasaan yang timbul seperti saling menasehati dan saling bantu membantu satu sama lain (Hamidah, 2015). Pada saat ini terjadi keakraban yang lebih dalam lagi antaranggota dalam tahapan hubungan interpersonal telah melalui tahap keakraban. Tahap keakraban dikatakan bahwa seseorang dapat mengikat diri atau memiliki ketergantungan dengan orang jauh lebih dalam ketika menjalin sebuah hubungan. Baik secara

kualitas maupun kuantitas pertukaran interpersonal seseorang akan meningkat dan tentu akan sering melakukan pembicaraan yang lebih mendetail serta akan mudah menolong antar individu (Devito, 2016). Menurut Horne & Johnson (2018) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pada tahapan keakraban ini terdapat unsur yang penting yaitu bagaimana peranan interpersonal dalam mengembangkan kekaraban dari keterbukaan diri serta tanggapan efektif dari masing-masing individu. Hal tersebut seperti yang dikatakan oleh informan C, sebagai berikut:

“Ya bercerita soal rumah tangga, soal pekerjaan, ditanya sama ketuanya kira-kira yang hari ini ndabisanya makan suruh ngomong langsung...”(Informan C, 56 tahun).

Seperti halnya informan C, informan B juga menceritakan hal yang serupa, sebagai berikut:

“Saya ceritakan, hal privasi untuk kepentingan bersama dan untuk pelajaran yang pernah kita terima ya diceritakan saja contohnya mengenai masalah keluarga, balik lagi karena disini sudah seperti saudara melebihi saudara kandung saya”(Informan B, 54 tahun).

Dari pernyataan tersebut, informan telah mengalami kemajuan dalam tahapan relasi hubungan di tahapan keakraban ini. Tahapan Keakraban juga akan terjadi pertukaran pesan yang bersifat perasaan, di mana pertukaran pesan ini sudah menunjukkan keterbukaan yang cukup dalam. Alder dan Rodman (dalam Tamara, 2016) menyatakan perasaan merupakan tingkatan terakhir dalam pertukaran pesan di mana dilandasi dengan keterbukaan dan kejujuran perasaan, seperti yang dinyatakan oleh informan A, sebagai berikut:

“Kalau saya seringnya cerita tentang keluarga mas, karena memang itu harus saya sampaikan terlebih sayakan mualaf yang tentu butuh teman untuk menguatkan dikala kondisi keluarga internal saya yang memang dirasa kurang mendukung ketika saya menjadi mualaf”(Informan A, 46 tahun).

Sesuai dengan pernyataan di atas, pertukaran pesan berupa perasaan yang terjalin pada Tahapan Keakraban berlangsung dengan sendirinya karena masing-masing anggota telah saling percaya. Nayogyani (2018) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pertukaran pesan pada level perasaan, tidak hanya berlandaskan dengan pikiran namun juga dilandasi dengan hati. Pertukaran pesan yang berkaitan dengan perasaan dalam tahapan pengembangan hubungan dalam Teori Penetrasi Sosial merupakan tahapan terakhir yaitu pertukaran stabil, yang di mana masing-masing pihak telah mengenal dengan baik dan saling percaya satu sama lain dalam menafsirkan dan memprediksi perasaan ataupun perilaku (Budyatna & Ganiem, 2011).

Menurut Liliweri (2015) pada tahap keakraban ini individu akan berkomitmen dalam menjalani hubungan jauh lebih dalam dengan individu yang lain, kemudian mengukuhkan hubungan sehingga menjadi teman dekat, pasangan atau sahabat. Hal tersebut, sesuai dengan pernyataan informan C:

“Kalau sudah mantep dengan kajian ini nanti kita disuruh berkomitmen langsung kepada pengurus nanti baru diberi formulir nanti diisi itu gunanya sebagai bukti ke pusat dan tentunya sebagai komitmen kalau sanggup ngaji sungguh-sungguh disini.”(Informan C, 56 tahun).

Dari pernyataan tersebut, menggambarkan bahwa komitmen yang terjalin di tahap keakraban terbagi menjadi dua fase, yaitu. Pertama, fase komitmen interpersonal di mana terjadinya komitmen antar dua individu yang saling menyepakati satu sama lain dengan suatu cara khusus. Kedua, fase ikatan sosial di mana komitmen diumumkan atau ditunjukkan kekhlayak umum, misalnya kepada keluarga atau kerabat (Suryani, 2004). Pada kajian ini komitmen interpersonal terjadi ketika anggota pertama kali menghadiri kajian di mana pada saat itu akan diberi waktu yang telah ditentukan sebelum menuju ke fase ikatan sosial yang berupa pengisian form pendaftaran sebagai warga MTA secara resmi. Dari hasil ini tahap *ta'awun* sendiri merupakan tahapan yang berada diantara tahap keterlibatan dan tahap keakraban, tetapi cenderung kepada tahap keakraban.

Takaful

Tahapan ini merupakan tahapan paling akhir dan juga paling tinggi tingkatnya dari *Ukhuwah, takaful* dimaknai dengan rasa saling sepenanggungan di mana rasa sedih dan senang diselesaikan bersama, tahap ini secara tidak sadar membuat seseorang lebih mementingkan kepentingan orang lain daripada kepentingan dirinya sendiri (Hamidah, 2015). Tahapan ini terdapat tahap penurunan dimana ditandai dengan munculnya kekecewaan, ketidakpuasan, dan kebosanan yang disebabkan antarpersonal. Pada situasi seperti ini individu akan mencoba untuk menghindari dan mengurangi komunikasi agar tidak lagi melakukan keterbukaan diri. Hal ini akan berdampak kepada terhambatnya tahapan sebuah hubungan interpersonal di mana ada kecenderungan untuk kembali mundur ketahapan sebelum keakraban bisa keterlibatan ataupun tahapan kontak. Tahap ini terjadi dikarenakan merasa khawatir untuk menguatkan rasasi karena takut tidak dipercaya lagi dan bahkan dikhianati (Liliweri, 2015). Hal tersebut juga terjadi ketika informan B mengalami rasa kecewa terhadap anggota lain, sebagai berikut:

“Ada pastinya, kekecewaan itu pasti ada mas. Mulai dari kurangnya mengamalkan hasil kajian dalam melakukan komunikasi antaranggota tapi ya namanya manusia pastinya tidak lepas dari kesalahan.” (Informan B, 54 tahun).

Dari pernyataan informan di atas indikasi tahapan ini akan berujung kepada perbaikan bukan perpisahan. Karena pada saat wawancara semua informan memberikan pernyataan serupa, di mana anggota yang keluar itu bukan karena adanya masalah pribadi dengan anggota lain tetapi karena tidak mampu istiqomah mengikuti kajian disini. Tahapan penurunan yang terjadi adalah hal yang wajar dalam sebuah hubungan interpersonal karena hal itu juga merupakan bukti bahwa seseorang telah mencapai tahapan keakraban, jika penurunan itu terjadi pada sebuah hubungan bukan berarti akan menjadi hilang begitu saja, artinya masih ada kesempatan dan upaya untuk memperbaiki sebuah hubungan tersebut. Ada dua fase perbaikan menurut Devito (2016), yaitu:

Perbaikan Intrapersonal

Fase perbaikan ini di mana seseorang menganalisa dan mempertimbangkan cara memecahkan masalah di dalam hubungan. Pada fase ini kemungkinan akan terjadi perubahan perilaku individu dan juga konsekuensi jika perbaikan menemui jalan buntu. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan A, sebagai berikut:

“Ketika terjadi masalah kita muhasabah terlebih dahulu, mengkoreksi diri sendiri terlebih dahulu sebelum nantinya mengkoreksi dan menyelesaikan masalah dengan orang lain...”(Informan A, 46 tahun).

Dari pernyataan informan tersebut, dapat dikatakan bahwa setiap individu yang berkeinginan untuk memperbaiki sebuah hubungan akan mencoba mencari masalah dari dirinya sendiri sebelum mencoba menyelesaikan masalah yang terjadi. Setiap anggota mempunyai kapasitas dalam mengelola masalah jika terjadi masalah tentu yang pertama kali dilakukan adalah mengkoreksi diri sendiri atau dalam Agama Islam dikenal dengan konsep muhasabah yang berarti mengkoreksi diri sendiri atas kejadian atau masalah tertentu. Hal ini juga dibuktikan oleh Suryani (2004) ketika pasangan mengalami perbaikan akan mencoba menyelesaikan masalah dengan menerima segala macam perbedaan antar pasangan dengan mengalah dan juga mengevaluasi sumber masalah yang terjadi agar tidak harus menggunakan bantuan orang lain untuk menyelesaikan masalah di dalam sebuah hubungan.

Perbaikan Antarpribadi

Fase ini adalah saat membicarakan keputusan untuk mempertahankan hubungan, di mana bantuan saran orang lain sangat dibutuhkan untuk mencapai sebuah kesepakatan. Hal tersebut seperti yang dijelaskan oleh informan C, sebagai berikut:

“...waktu itu ada yang sampai datang kerumah saya, konsultasi dan mempunyai keinginan untuk keluar. Nah dari situ saya tanyain masalahnya apa terus saya beritahu untuk jangan dulu dipikir-pikir dulu ngaji disini itu harus istiqomah...”(Informan C, 56 tahun).

Dari pernyataan informan tersebut, dapat dilihat bagaimana anggota dalam memfasilitasi komunikasi interpersonal yang terjalin ketika berada pada tahapan perbaikan. Anggota yang sedang mengalami penurunan akibat hal-hal tertentu berusaha mencari solusi dan meminta bantuan kepada anggota lain dengan cara menceritakan permasalahan yang dialaminya. Harasymchuk & Fehr (2018) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa ketika dalam hubungan muncul suatu masalah maka yang biasa dilakukan untuk menemui solusi adalah membicarakannya dengan teman, karena dalam suatu hubungan akan lebih baik jika diungkapkan ketika ada masalah daripada mengabaikannya. Perbaikan ini juga ditekankan bagaimana sikap seseorang mencari jalan keluar dengan bertemu dengan seseorang yang dia percaya bisa keluarga, kerabat ataupun seorang konseling profesional (Suryani, 2004).

Dari semua Informan, sudah memahami bagaimana cara yang harus dilakukan untuk memperbaiki hubungan di dalam menjalin tahapan relasi ini. Pada tahapan ini semua pihak berperan dalam menjalin komitmen untuk membangun persahabatan jangka panjang seperti terbentuknya hubungan romantis sampai kepernikahan (Liliweri, 2015). Hal ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryani (2004), menjelaskan bahwa ketika sebuah hubungan mengalami tahapan perbaikan maka tahapan setelah itu bukan kembali ke tahapan awal yaitu kontak akan tetapi akan kembali ke tahapan keakraban kembali.

Hubungan interpersonal dalam penelitian yang dilakukan oleh Wulandari & Rahmi (2018) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa kepentingan yang cukup dominan ketika terjadinya hubungan interpersonal, mulai dari kepentingan pihak-pihak yang mengembangkan hubungan ataupun orang lain disekitarnya. Tidak semua hubungan interpersonal berjalan dengan baik, terdapat faktor yang mempengaruhi kualitas dari tahapan hubungan interpersonal. Tahapan-tahapan yang harus dilalui untuk mencapai hubungan yang

berkualitas, aspek-aspek yang bersifat psikologis juga menjadi penentu yang harus dimiliki oleh masing-masing individu demi terbentuknya hubungan yang lebih baik dari pada aspek-aspek sosiologis dan kultural. Pada konteks psikologis dan komunikasi keduanya mempunyai peran penting untuk perkembangan sebuah hubungan interpersonal menjadi jauh lebih bermakna dan berkualitas. Dari hasil di atas dapat diketahui bagaimana peranan dan proses yang terjadi dalam tahapan *takaful* untuk membentuk *Ukhuwah* yang terjadi pada Komunitas Dakwah Binaan dari MTA ini.

Pembahasan

Komunikasi interpersonal yang terjalin antar anggota kajian di Komunitas Dakwah Binaan dari MTA ini dalam penerapannya menggunakan landasan agama sebagai faktor penting menjalin hubungan. Jika dikaitkan dengan tahapan pembentukan hubungan maka akan terlihat jelas bagaimana peranan yang dilakukan oleh masing-masing individu pada setiap tingkatan. Tahapan pembentukan *Ukhuwah* dapat berkembang lebih dari kepercayaan di antara anggota, di mana perkembangan kepercayaan membutuhkan pengulangan dalam jangka waktu, ruang dan interaksi antar individu (Sarif, 2016).

Tahapan pembentukan ukhuwah tersebut ditemukan oleh peneliti sekaligus menjawab rumusan masalah dari penelitian ini sebagai berikut. Pertama, *ta'aruf* yang terjadi sebagai tahap awal komunikasi interpersonal yang efektif itu meliputi tahapan kontak dan orientasi. Kedua, *tafahum* sebagai sarana dalam memahami lebih dalam antar anggota melalui komunikasi interpersonal meliputi tahapan keterlibatan. Ketiga, *ta'awun* sebagai komunikasi interpersonal dalam menumbuhkan rasa saling peduli yang meliputi tahapan keterlibatan tetapi cenderung menuju tahapan keakraban. Keempat, *takaful* dalam komunikasi interpersonal sehingga membentuk rasa persaudaraan meliputi tahapan keakraban dan perbaikan. Dari keempat itulah yang menjadi tahapan pembentukan *ukhuwah* yang terjadi pada kajian di Komunitas dakwah binaan dari MTA ini.

MTA sendiri dalam peranan membentuk *ukhuwah* sangatlah ditekankan mulai sejak dini, di dalam penerapan yang ditemukan oleh peneliti di mana dalam setiap kajian yang diselenggarakan di Komunitas Dakwah Binaan dari MTA ini mengimplikasikan pembentukan *ukhuwah* dengan pedoman yang disebut "Tiga T", di mana istilah tersebut meliputi tahapan pembentukan *ukhuwah* yaitu *ta'aruf*, *tafahum* dan *takaful*. Konsep tersebut yang telah ditanamkan oleh MTA sejak awal dalam proses tersebut selalu ditekankan sekaligus diterapkan disetiap pertemuan kajian mulai dari kajian rutin, kajian tahsin hingga kajian kelompok. Dengan kegiatan kajian yang diadakan setiap tiga kali seminggu dan juga kegiatan diluar kajian seperti kerja bakti, bedah rumah, kajian khusus dan kajian ahad pagi akan berdampak kepada setiap anggota juga mempererat satu sama lain. Sehingga dapat disimpulkan bagaimana keseriusan MTA sendiri dalam membangun *ukhuwah* sudah diterapkan ditingkatan komunitas binaannya sendiri, di mana setelah dianggap layak dan kuat akan ditingkatkan ketingkatan lebih tinggi daripada binaan dari MTA.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat ditarik simpulan bahwa terdapat komunikasi Interpersonal yang baik pada Komunitas Dakwah Binaan Nusakan Dari Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA). Komunikasi yang terjalin dengan baik melalui beberapa tahapan yakni, *ta'aruf*, *tafahum*, *ta'awun* dan *takaful*. Melalui proses komunikasi interpersonal yang baik dan tahapan-tahapan komunikasi tersebut maka dengan waktu yang efektif membentuk rasa

persaudaraan (*Ukhuwah*).

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi penelitian selanjutnya mengenai tahapan pembentukan hubungan interpersonal. Saran peneliti untuk penelitian kedepan dapat mengembangkan dan melihat secara meluas serta mendalam seperti apa komunikasi interpersonal dalam tahapan pembentukan hubungan interpersonal.

Daftar Pustaka

- Afrizal. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu* (1st ed.). Jakarta: Rajawali Pers.
- Alder, R. B., & Proctor II, R. F. (2016). *Looking out Looking in* (15th ed.). Boston: Cengage Learning.
- Arianto. (2015). Menuju Persahabatan Melalui Komunikasi Antarpribadi Mahasiswa Beda Etnis, *1*, 219–229.
- Budyatna, M., & Ganiem, L. M. (2011). *Teori Komunikasi Antarpribadi*. (Jeffrey, Ed.) (1st ed.). Jakarta: Kencana.
- Devito, J. A. (2016). *The Interpersonal Communication Book* (14th ed.). London: Courier Kendallville.
- Drisko, J. W., & Maschi, T. (2016). *Content Analysis*. Oxford University Press.
- Ervannudin, N. (2016). Education: Ta'aruf, Tafahum and Takaful to Child Education.
- Hamidah. (2015). Al-Ukhuwah al-Ijtima'iyah wa al-Insaniyah: Kajian terhadap Pluralisme Agama dan Kerjasama Kemanusiaan. *Intizar*, *21*(2), 321–341.
- Harasymchuk, C., & Fehr, B. (2018). Responses to dissatisfaction in friendships and romantic relationships: An interpersonal script analysis. *Journal of Social and Personal Relationships*, *1*–20. <https://doi.org/10.1177/0265407518769451>
- Hardjana, A. M. (2007). *Komunikasi Intrapribadi dan Interpersonal* (5th ed.). Yogyakarta: KANISIUS.
- Hidayat, W. (2016). Komunikasi Interpersonal antara Pembina dengan Santri dalam penanaman Nilai-nilai Akhlak di Madrasah Aliyah (MA) Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin, *129*.
- Horne, R. M., & Johnson, M. D. (2018). Gender role attitudes, relationship efficacy, and self-disclosure in intimate relationships. *Journal of Social Psychology*, *158*(1), 37–50. <https://doi.org/10.1080/00224545.2017.1297288>
- Ibrahim, A., & Khalil, A. E. (2016). The Islamic Perspective of Interpersonal Communication, *4*(2), 22–37. <https://doi.org/10.15640/jisc.v4n2a3>
- Indrawan, A. (2015). Inilah 10 Negara dengan Populasi Muslim Terbesar di Dunia _ Republika Online. Retrieved from <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/15/05/27/noywh5-inilah-10-negara-dengan-populasi-muslim-terbesar-di-dunia>
- Liliweri, A. (2015). *Komunikasi Antarpribadi* (1st ed.). Jakarta: Kencana.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2009). *Teori Komunikasi* (9th ed.). Jakarta: Salemba Humanika.
- Masaviru, M. (2016). Self-Disclosure : Theories and Model Review, *18*, 43–47.
- Muttaqien, Hatta, M., & Arifin, Z. (2018). Ethics Relevance of Interpersonal Communication in Ihya Ulun Al-Din with Islamic Communication. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, *1*, 11. <https://doi.org/10.33258/birci.v1i4.117>

- Nayogyani, R. (2018). Keterbukaan Diri Dalam Komunikasi Interpersonal Penerima Manfaat Kepada Pekerja Sosial Di Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta, 17.
- Pujileksono, S. (2015). *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Malang: Kelompok Instrans Publishing.
- Rippa, B., Rippa, B., & Moss, E. (2013). Interpersonal Communication at the Internal Group Level. *Group Analysis*, 46(4), 415–425. <https://doi.org/10.1177/0533316413505406>
- Santoso, S. A. (2016). Komunikasi Interpersonal Antar Penghuni Apartemen Puncak Bukit Golf Dalam Membangun Hubungan Persahabatan.
- Sarif, S. (2016). Managing Companies with Ukhuwah Approach As Business Core Catalyst for Sustainability, 9(2), 7–12.
- Siddig Ahmad. (2012). Generic Skills from Qur'anic Perspective. *International Journal of Islamic Thought*, 1, 43–53.
- Singh, B., & Qodir, Z. (2015). *Gerakan Islam Non Mainstream dan Kebangkitan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suryadilaga, M. A. (2015). Majelis Tafsir al-Qur'an dan Keberagaman di Indonesia: Studi tentang Peran dan Kedudukan Hadis menurut MTA. *Masyarakat Indonesia*, 41(1), 57–73.
- Suryani, A. (2004). Perkembangan Hubungan Perkawinan: Kajian Tahap-Tahap Perkembangan Hubungan Antarpribadi pada Suami-Istri Katolik, 1, 113–130.
- Tamara, S. (2016). Self Disclosure Lesbian Kepada Ayah dan Ibu Mengenai Orientasi Seksualnya, 4, 10.
- West, R., & Turner, L. H. (2009). *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*. (N. Setyaningsih, Ed.) (3rd ed.). Jakarta: Salemba Humanika.
- Wulandari, R., & Rahmi, A. (2018). Relasi Interpersonal dalam Psikologi Komunikasi. *Islamic Communication Journal*, 03, 56–73.